

DIA MENGUTUS RASULNYA (MATIUS 10:5-10)

Bangun Sitohang

Ketika menuliskan renungan ini, pikirku melayang pada dua cara dalam menyusun kotbah. Yang pertama disebut tematis. Ditentukan tema. Umumnya tema itu relevan dengan konteks kita, saat ini. Yang kedua, disebut ekspositoris atau leksionaris. Yang ditentukan hanya ayat-ayat Alkitabnya. Berbeda dengan tematis. Ayat-ayat tersebut digali dan dipelajari, lalu dicari apa relevansinya bagi kita saat ini.

Terkait dengan Matius 10:5-10, saya akan menggunakan cara yang kedua. Saya akan mengajak kita untuk menggali ayat-ayat tersebut, kemudian kita bertanya: apa yang dipesankan Tuhan melalui ayat-ayat itu kepada kita di sini dan saat ini. Dalam ayat 5 dijelaskan “kedua belas murid diutus. Artinya, semua murid, tidak ada yang tidak. Yesus tidak bersikap “memilih-milih”, Petrus orangnya baik. Jadi saya beri dia tugas. Atau, Yudas itu orangnya tidak dapat dipercaya. Jadi, lebih baik dia di rumah saja. Tidak. Semua diutus oleh Yesus untuk memberitakan Injil. Karena bagi Yesus, itu merupakan tugas setiap muridNya.

Hal yang sama juga berlaku bagi kita saat ini di sini. Kita diajak untuk memberitakan Injil sesuai keadaan dan kapabilitas kita masing-masing. Tidak bisa, karena Budi itu akuntan, maka tugasnya hanya mengerjakan pembukuan di gereja. Itu tidak cukup. Ia juga harus tahu apa tugas pokoknya. Andi, tidak bisa mengatakan, “Tuhan, saya sibuk di kantor. Tidak cukup waktu untuk menyumbangkan pikiran.” Yesus akan mengatakan, “baik. Sumbangkan pemikiranmu, tetapi kamu tetap punya tugas di kantor. Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus. Dalam bahasa Yunani, kata yang dipakai adalah *paragellein*. *Paragellein* artinya bukan sekedar “diminta” seperti kalau ada utusan majelis jemaat datang untuk meminta anda menjadi penatua. Dibujuk, dirayu, karena keputusan untuk mau atau tidak itu terletak sepenuhnya di tangan anda. Tidak begitu.

Paragellein adalah istilah yang dipakai di dunia kemiliteran. Ketika komandan memberi perintah kepada prajurit-prajuritnya. “lakukan”. Mungkin berat, tapi satu satunya yang harus dikatakan prajurit itu adalah ‘siap’. Jadi, ini harus diingat. Diangkat jadi ini atau jadi itu, anda masih bisa menawar. Tetapi memberitakan Injil? Kita hanya bisa mengatakan “siap”. Selain itu, *paragellein* juga digunakan di antara dua sahabat, ketika seseorang meminta sahabatnya untuk melakukan sesuatu. Anda, tentu saja boleh menolak. Tetapi, kalau anda seorang sahabat yang baik, anda pasti tidak akan menolak. Anda pasti menuruti apa yang diminta seorang sahabat itu. Sikap inilah yang semestinya ada ketika sahabat kita meminta kita untuk melakukan sesuatu baginya.

Kemudian, kata *paragellein* juga digunakan oleh seorang raja ketika menunjuk seseorang menjadi duta bersarnya. Bagaimana kalau ini terjadi pada kita? Ini merupakan satu kesempatan atau kehormatan yang luar biasa. Bagaimana mungkin menolaknya? Tentu kita akan berusaha menjalankan tugas itu. Melakukan sesuatu untuk Tuhan, adalah sesuatu yang luar biasa. Dan yang terakhir, *paragellein* juga digunakan ketika seorang guru memberikan perintah kepada muridnya. Bagaimana sikap murid yang baik? Taat. *Committed*. Ia akan merasa terhormat walaupun ia terpaksa harus mati demi menjalankan misi yang diemban. Sikap inilah yang Tuhan harapkan “ada” pada kita. Taat tanpa *reserve*. Walaupun bisa menolak, tetapi tidak akan menolak. Merasa itu sebagai suatu kehormatan yang besar.

Apa yang menjadi pesan Yesus ketika mengutus para muridNya itu? “Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel”. Ini perintah yang menggelitik hati. Andai saya gambarkan secara geografis, itu berarti para rasul tidak boleh ke Utara, ke Siria, ke tempat tinggal bangsa lain. Tidak boleh ke kota-kota orang Samaria. Jadi, berputar-di situ-situ saja. Dalam bahasa orang Batak: “liat-liat di si”.

Muncul pertanyaan, apakah Yesus itu seorang rasialis” apakah Yesus “xenophobia”-selalu takut dan curiga kepada orang lain? Atau eksklusif? Jelas tidak. Di seluruh Alkitab, ada banyak ayat yang menunjukkan bahwa Yesus bukan rasialis, bukan seorang yang eksklusif. Ia sayang semua bangsa. Ia merangkul semua orang. Putih, hitam, merah, cokelat, kaya, miskin, laki, perempuan. Orang-orang baik, pun juga bukan orang-orang baik. Bagi Dia tidak ada ruang untuk diskriminasi.

Kalau demikian, mengapa Yesus mengatakan hal itu? Apa alasannya? Perhatikan baik-baik. Yesus mau mengajarkan kepada kita untuk tidak terlalu ambisius. Ingin mengubah dunia. Ingin mencapai seluruh dunia. Jangan. Ambisi seperti itu justru akan membuat kita tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak akan menghasilkan apa-apa. Tahu diri. *One step at one time*. Selangkah demi selangkah. Istilah canggihnya: berpikir global, tetapi bertindak lokal. Mulai dengan yang terbatas, yang memang ada dalam kapabilitas kita.

Sikap seperti ini berlaku dalam setiap bidang kehidupan. Mengapa banyak perusahaan besar tiba-tiba ambruk? Karena ingin menjadi terlalu besar dalam waktu sesingkat-singkatnya. Setia dulu dalam perkara kecil, baru kemudian pantas diberi tanggung jawab yang lebih besar. Coba saja kalau kita tamak. Ada makanan di meja kita mau raup sebanyak-banyaknya. Apa akibatnya? Berhamburan. Karena itu, kendalikan diri. Batasi diri. Jangan serakah. Tidak apa apa kita gantungkan cita-cita setinggi bintang di langit, asal kedua kaki kita masih tetap menginjak bumi.

Dalam ayat 7: “pergilah dan beritakanlah”. Ini misi pemberitaan. Apa yang harus kita sampaikan? Apa yang semestinya kita maklumkan? Ada. Ini yang sulit sekarang. Orang takut bicara. Orang yang bicara biasa-biasa saja sudah dianggap berani, ini penyakit. Takut. Dan sering kali takut pada bayangan sendiri. Bicaralah, kalau memang benar. Karen itu, dalam menjalankan misi kita sebagai orang Kristen, bicara itu penting. Tetapi jangan hanya bicara. Ini yang dikatakan dalam ayat 8. Perkataan dan perbuatan kita harus satu. Kita mesti mengatakan apa yang kita lakukan. Dan kita mesti melakukan apa yang kita katakan.

Namun, saya tidak terlalu mempermasalahakan bila sekarang ini banyak orang takut, sebab memang dibuat begitu. Ada usaha yang sengaja menciptakan suasana ketakutan itu. Sebab apa? Karena orang takut itu akan mudah dikuasai. Bagaimana supaya tidak takut? Bergantung kepada Tuhan. Jangan cari pendukung di dunia ini. Jangan mengandalkan kepintaran strategi kita. Inilah sebenarnya inti dari ayat 9 dan 10. Jangan membawa ini atau jangan membawa itu. Maksudnya hanya satu saja. Supaya kita tidak bergantung pada apa yang kita miliki. Kalau kita tidak membawa apa-apa, maka tidak ada pilihan lain, kita hanya akan bergantung kepada Tuhan. Dan perlu diingat, kita akan kuat dan tidak akan takut, jika hanya bergantung kepada Tuhan.

Inilah baru orang Kristen yang benar. Rendah hati, karena dia mengakui kelemahan dan kekecilannya. Ia hanya utusan, atau duta Kristus. Tetapi tidak rendah diri. Tegar dalam perjuangan, karena ia tahu siapa pengutusannya. Siapa pengutusannya? Tuhan sendiri. Amin.